

**PENGARUH PENILAIAN AUTENTIK TERHADAP PENINGKATAN
DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATA
PELAJARAN PPKn SMP NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH**

(SKRIPSI)

**Oleh
Anggun Purnama Sari**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH PENILAIAN AUTENTIK TERHADAP PENINGKATAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKn SMP NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH

OLEH

ANGGUN PURNAMA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 126 peserta didik, dengan sampel diambil sebesar 25% berjumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase, regresi sederhana dan diolah dengan aplikasi SPSS Versi 25. Hasil yang didapat menunjukkan adanya Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

Kata Kunci: *Penilaian Autentik, Disiplin Belajar, Mata Pelajaran PPKn*

ABSTRACT

THE EFFECT OF AUTHENTIC ASSESSMENT ON THE IMPROVEMENT OF LEARNING DISCIPLINE PARTICIPANTS OF CLASS VIII STUDENTS IN PPKn LESSON SMP NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH

BY

ANGGUN PURNAMA SARI

Middle Onion Bone. The method used is descriptive method with a quantitative approach. The total population is 126 students, with a sample taken of 25% totaling 32 students. The data collection technique used a questionnaire, the data analysis technique used a percentage formula, simple regression and processed with the SPSS Version 25 application. The results obtained showed the effect of authentic assessment on the improvement of class VIII student learning discipline in PPKn subjects SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

***Keywords:** Authentic Shades, Learning Discipline, Civic Education*

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENILAIAN AUTENTIK TERHADAP
PENINGKATAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMP
NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Anggun Purnama Sari

NPM

: 1713032031

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIK 231304830505101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

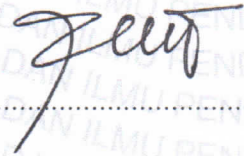
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

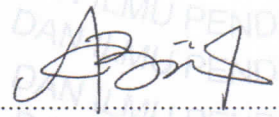
Ketua

: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



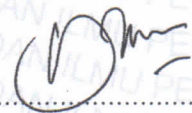
Sekretaris

: Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Paruan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juli 2021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gunung Batin Kec. Terusan Nunyai Kab. Lampung Tengah pada tanggal 03 Januari 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Isyak Mukarram dan Ibu Masdawati. Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Aisyah Bustanul

Athfal Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat, diselesaikan pada tahun 2005

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 06 Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Lampung Tengah pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri

(SBMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Lengkukai Kecamatan Kelumbayan Barat Kabupaten Tanggamus dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai
dengan kesanggupannya”*

(QS. Al-Baqarah: 286)

*“Tempat lahir boleh dimana saja tapi tempat mimpi
harus dilangit”.*

(Anggun Purnama Sari)

“Siapapun bisa menjadi apapun, selagi ada usaha dan terus berdoa”

(Anggun Purnama Sari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan aku cintai Ayahku (Isyak Mukarram) dan Ibuku (Masdawati) yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, terimakasih atas segala doa-doa yang indah, dukungan dan pengorbanan yang telah kalian berikan demi keberhasilanku

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai dosen Pembimbing I dan Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak DR. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik

dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembahas I yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembahas II yang telah memberikan saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

12. Terimakasih untuk Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
13. Ibu Anggriyanti, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Terimakasih Ibu Eva Dwi Lestari, S.Pd yang sangat baik membantuku selama penelitian di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.
15. Terimakasih untuk seluruh guru dan staff serta peserta didik SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang telah bersedia memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam penelitian dan keterangan dalam mengisi angket penelitian skripsi.
16. Terimakasih untuk kedua orang tua ku dan adik ku, Alfin Dwi Aditya dan Aldi Arya Novriza yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih lelaki spesial, Indra Yuliansyah yang telah memberikan semangat dan dukungan. Selalu ada dan selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini, Semoga kita selalu bersama-sama dan bahagia bersama.
18. Sahabat terbaikku, Yulia Wahyu Saputri, Vina Lestari, Yulianti Puspita Dewi, dan Annisa Sukma Mulyani yang selalu ada disaat susah dan senang hari-hariku saat di kampus. Semoga kita selalu bersahabat tanpa adanya halangan maupun rintangan, selalu

mendukung satu sama lain, tidak pernah putus tali silaturahmi, dan akan selalu seperti ini walaupun nanti kita sudah tidak bersama-sama lagi, dan semoga kita selalu sukses di kemudian hari nanti, penulis sangat sayang sekali dengan kalian.

19. Keluarga Tidar Squad, Eka, Imel, Ana-Ani, Mba Hesti, Mba Dina-Dini, Mba Dewi, Mba Dian, Mba Nindia, Mba Septa, Nurul yang membuat kehidupan di kosan menjadi riang gembira karena kerecehannya dan ketidak faedahannya selama ini.
20. Terimakasih untuk sahabat ku, STG Squad, Maya, Erisa, Liana, Ocha, Dwi, dan Devi yang telah memberikan semangat dan dukungan, kerecehan, hiburan dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Terimakasih untuk keluarga besar *Civic Education* angkatan 17 yang selalu bersama dari awal masuk ke Universitas ini sampai kita pada waktunya harus berpisah karena mengejar kesuksesan masing-masing.
22. Para penunggu lorong gedung J (Denti, Melinda, Meigita, Ema, Elva, Mba Nina dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan semua, terimakasih karena telah mengisi waktu menunggu dengan kerecehan-kerecehannya.
23. Teman-teman KKN seperjuangan di desa Lengkukai Kecamatan Kelumbayan Barat, Rezi Novita Sari, Sarah Desiana, Shintia Anjar, Dea Amira, Ginanjar Irvan, Abdurrahman Firmansyah atas dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
24. Teman-teman PLP di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Yovana Septika Rini, Iftita Nivi Ananda atas dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

25. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
26. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'ANGGUN PURNAMA SARI', enclosed in a thin black rectangular border.

Anggun Purnama Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kegunaan Penelitian	5
G. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penilaian Autentik	9
1. Pengertian Penilaian Autentik	9
2. Ciri-ciri Penilaian Autentik	10
3. Prinsip-prinsip Penilaian Autentik.....	13
B. Disiplin Belajar	16
1. Pengertian Disiplin Belajar	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar	20
3. Tujuan Pembentukan Disiplin Belajar	22
4. Manfaat, Fungsi, dan Pentingnya Disiplin	23
5. Indikator Disiplin.....	25
C. Mata Pelajaran PPKn.....	25
1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).....	25
2. Mata Pelajaran PPKn	28
3. Tujuan PPKn	30
4. Ruang Lingkup PPKn	34
5. Karakteristik PPKn	35
D. Penelitian Relevan	36
E. Kerangka Berpikir	37
F. Hipotesis	38
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel.....	40

1. Populasi	40
2. Sampel.....	41
C. Variabel Penelitian	42
D. Definisi Konseptual dan Operasional	43
1. Definisi Konseptual	43
2. Definisi Operasional	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Teknik Pokok.....	44
2. Teknik Penunjang	46
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	47
1. Uji Validitas.....	47
2. Uji Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tahapan Penelitian	56
1. Persiapan Judul	56
2. Penelitian Pendahuluan	56
3. Pengajuan Recana Penelitian.....	57
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	57
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket	58
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah	64
2. Kultur Sekolah.....	64
3. Visi dan Misi Sekolah	66
C. Deskripsi Data.....	67
1. Pengumpulan Data.....	67
2. Penyajian Data.....	67
D. Analisis Data Penilaian Autentik (Variabel X) dan Peningkatan Disiplin Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn.....	83
1. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana Menggunakan SPSS Versi 25	83
a. Uji Normalitas.....	83
b. Uji Linearitas.....	85
c. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana.....	87
2. Uji Hipotesis	89
E. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	91
1. Penilaian Autentik.....	92
2. Peningkatan Disiplin Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn	95
3. Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah	97
F. Keterbatasan Penelitian	103
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Ulangan PPKn Peserta Didik Kelas VIII	4
2. Populasi Peserta Didik SMPN 1 Tulang Bawang Tengah	50
3. Jumlah Sampel di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah.....	51
4. Contoh Angket.....	56
5. Hasil Uji Coba Angket Variabel X Kepada 10 Peserta Didik Diluar Responden.....	60
6. Hasil Uji Coba Angket Variabel Y Kepada 10 Peserta Didik Diluar Responden.....	61
7. Kriteria Reliabilitas	63
8. Hasil Coba Angket Angket Variabel X Kepada 10 Peserta Didik Diluar Responden.....	73
9. Hasil Coba Angket Variabel Y Kepada 10 Peserta Didik Diluar Responden.....	73
10. Distribusi Frekuensi Indikator Kognitif	83
11. Distribusi Frekuensi Indikator Afektif	86
12. Distribusi Frekuensi Indikator Psikomotorik	88
13. Distribusi Frekuensi Variabel X (Penilaian Autentik).....	90
14. Distribusi Frekuensi Indikator Ketaataan Terhadap Tata Tertib Sekolah...	92
15. Distribusi Frekuensi Indikator Ketaataan Dalam Mengerjakan Tugas PPKn	94
16. Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin terhadap Kegiatan Belajar Disekolah.....	97
17. Distribusi Frekuensi Indikator Variabel Y (Disiplin Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	47
2. Keterkaitan Antar Variabel.....	52
3. Uji Reliabilitas Variabel X Kepada 10 Peserta Didik Diluar Responden ...	64
4. Uji Reliabilitas Variabel Y Kepada 10 Peserta Didik Diluar Responden ...	65
5. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	101
6. Uji Normalitas Probability Plot	102
7. Hasil Uji Linearitas Data Penelitian	103
8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana Data Penelitian.....	104
9. Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan Perhitungan SPSS Versi 25.....	106

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalam proses pembelajaran terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang sebagai sumber pesan kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai penerima pesan (Nur'aini, 2013).

Dari uraian di atas maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, pembelajaran merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan, materi, metode, media, dan penilaian.

Salah satu cara untuk meningkatkan dan mendongkrak mutu pendidikan nasional kearah yang lebih baik diperlukan keberanian untuk mengambil kebijakan dalam membenahi sistem ujian yang digunakan sebagai alat penilaian. Sehubungan dengan hal tersebut, memaparkan suatu bentuk penilaian hasil belajar yang mungkin dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Dampak fenomena penilaian autentik sudah diterapkan dalam pembelajaran PPKn dan sekaligus untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam hal menilai, pendidik sudah semaksimal mungkin menilai mulai dari ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Peserta didik yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik. bentuk sikap maupun perilaku yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Menurut Arikunto (2001: 114) disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, kesadaran dalam belajar yang ada pada kata hatinya. Sikap disiplin dalam diri peserta didik perlu ditanamkan dengan adanya pembiasaan baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari luar. Penanaman sikap disiplin dapat dilakukan dirumah maupun disekolah. Perilaku orang tua dalam memdidik anaknya adalah salah satu penanaman disiplin yang dimulai dari rumah. Sikap disiplin juga perlu ditanamkan di lingkungan sekolah, kedisiplinan di sekolah pada umumnya berupa tata tertib dan sanksi-sanksinya yang harus dipatuhi oleh peserta didik .Dengan tumbuhnya sikap disiplin belajar di sekolah akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang ada, sehingga peserta didik akan dapat memperoleh prestasi yang baik.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tulang Bawang Tengah merupakan SMP Negeri yang berada di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. SMPN 1 Tulang Bawang Tengah kelas VIII ini hanya ada 4 kelas dengan jumlah 31-32 peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh dari peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dan menurut hasil wawancara di lapangan mengenai informasi dari pendidik, dari sekian banyaknya peserta didik tersebut, masih banyak yang mengalami kesulitan belajarnya, terlihat dari adanya peserta didik yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, tidak tekun mengerjakan tugas, kurang ulet dalam menghadapi tugas. Peserta didik ada yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik dibawah KKM yakni dibawah 80 (daftar nilai Ulangan semester

genap), padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah misalnya perpustakaan dan buku-buku yang cukup lengkap yang diberikan guna mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh penilaian autentik.

Penilaian yang sudah dilakukan oleh pendidik juga tidak dibarengi oleh hasil belajar peserta didik dimana hasil masih rendah yaitu masih di bawah rata-rata. Terbukti pada semester genap banyak peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik banyak tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh pendidik dan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mengikuti atau membolos serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjawab soal. Sehingga mereka tidak memahami materi yang telah diajarkan, maka perlu ditanamkan disiplin belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa disiplin belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII masih rendah, meskipun sebagian besar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan yang berlangsung pada kelas VIII.

Tabel 1. Data Hasil Ulangan PPKn Peserta Didik Kelas VIII

Kelas	Diatas KKM	Dibawah KKM	Jumlah Peserta Didik
VIII A	9	22	31
VIII B	13	19	32
VIII C	10	21	31
VIII D	11	21	32
Jumlah	43	83	126

Sumber: TU SMPN 1 Tulang Bawang Tengah

Menurut data di atas, nilai KKM untuk mata pelajaran PPKn adalah 80, tetapi masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai nilai KKM. Hal ini

dikarenakan masih rendahnya tingkat disiplin belajar peserta didik yang akhirnya berdampak pada aspek pemahaman materi. Bahkan, menurut hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PPKn kelas VIII banyak peserta didik yang belum menyelesaikan tugasnya pada saat semester genap atau kenaikan kelas tahun pelajaran 2019/2020.

Dari uraian masalah di atas, maka tampaklah bahwa penilaian tersebut sangat diperlukan, karena dengan penilaian peserta didik dapat memperbaiki disiplin belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki disiplin belajar dan mempertahankan prestasinya. Penilaian autentik dianggap mampu untuk lebih mengukur secara keseluruhan hasil belajar dari peserta didik karena penilaian ini menilai kemajuan belajar bukan hanya hasil belajar saja tetapi juga proses. Dengan kata lain sistem penilaian seperti ini dianggap lebih adil untuk peserta didik, karena setiap disiplin belajar yang peserta didik lakukan akan lebih dihargai. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, maka identifikasi masalah yang didapat yaitu:

1. Penilaian yang sudah dilakukan oleh pendidik tidak dibarengi oleh hasil belajar peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata pada mata pelajaran PPKn.
3. Peserta didik banyak tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh pendidik.
4. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan oleh pendidik.

5. Pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penilaian autentik berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah pada Tahun Ajaran 2020/2021.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

2. Kegunaan Praktis

a. Peserta Didik

Dapat meningkatkan disiplin belajar bagi peserta didik karena pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, peserta didik akan merasakan bahwa mereka sedang belajar dan dievaluasi. Dengan begitu, maka peserta didik dapat memulai sesuatu yang disiplin dari hal kecil dan dari awal, serta peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Pendidik

Meningkatnya hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik di kelas maupun di luar kelas menjadi lebih baik. Dengan umpan balik yang diperoleh, pendidik akan mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik. Penilaian autentik akan bermakna bagi pendidik untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir yang baik, meskipun dengan satuan waktu yang berbeda. Dapat mengoptimalkan kemampuan pendidik dalam pengelolaan proses pembelajaran dan terciptanya suasana yang tidak monoton dalam pembelajaran karena adanya interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat memaksimalkan pelaksanaan dan meningkatkan kualitas penilaian autentik agar hasil belajar yang diperoleh dapat memberikan disiplin belajar kepada peserta didik. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari. Dengan meningkatnya disiplin belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah serta penelitian ini mampu menjadi masukan dan referensi bagi sekolah dalam perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan sebagai bahan masukan bagi peneliti yang akan lebih mengembangkan lagi kajian tentang penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Mengetahui pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn, menjadi tambahan wawasan dan menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh dan peran penilaian autentik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

4. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang beralamat di Jalan Sindang Gayur No. 17 Lingk. 02 RT.02 Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten 1 Tulang Bawang Barat.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas

Lampung Nomor 5821/UN26.13/PN.01.00/2020 pada tanggal 13 Agustus 2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif. Menurut Kosasih (2014:131), penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan Penilaian yang nyata- nyatanya, yakni penilaian yang berusaha menggambarkan prestasi belajar siswa sesuai dengan kemampuan mereka yang sesungguhnya, dalam arti tidak parsial ataupun manipulatif.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat diartikan bahwa penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan proses menilai kinerja peserta didik yang dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) dan objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan penilaian yang dilakukan tidak hanya mengukur hal yang diketahui peserta didik, tetapi lebih menakankan untuk mengukur hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik (dalam hal ini berupa suatu produk, kinerja, dan hasil karya peserta didik) setelah peserta didik menerima suatu pembelajaran.

Penilaian autentik (*authentic assesment*) meniscayakan proses belajar yang autentik pula. Menurut Orminston (dikutip dari Abdul Majid, 2014:237) belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Dalam penilaian autentik (*authentic assesment*) sangat memperhatikan pencapaian serta keberhasilan aspek secara keseluruhan, yaitu

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan karena ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dari uraian tersebut maka dapat penulis simpulkan penilaian autentik adalah proses penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang dinilai dari hasil belajarnya, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka, tidak hanya pengetahuan saja yang dinilai tetapi keterampilan dan sikap peserta didik juga, sehingga dapat meningkatkan sikap yang baik pada peserta didik.

2. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Dalam Penilaian Autentik tidak hanya memperhatikan beberapa aspek yang sudah tertera, namun juga harus memperhatikan beberapa variasi instrumen serta alat tes yang harus tetap memperhatikan beberapa langkah dari input, proses dan output peserta didik. Adapun ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) serta karya yang dihasilkan.
- b. Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam penilaian guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan dan atau kompetensi proses peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik menggunakan berbagai teknik sesuai tuntutan kompetensi, serta menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai sumber penilaian.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif yang tidak mengandalkan tes semata.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari,

merekaharus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang merekalakukan setiap hari.

- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 penilaian harus dilakukan dari awal sampai akhir. Dengan menggunakan penilaian ini dapat memudahkan guru untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dimana guru tidak hanya menilai dari ranah kognitif saja, melainkan harus menilai sikap dan juga keterampilan peserta didik selama di sekolah. Untuk lebih lanjut karakteristik penilaian autentik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bisa digunakan untuk penilaian formatif dan sumatif
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- c. Berkesinambungan dan terintegrasid. Dapat digunakan sebagai *feedback*

Selain itu menurut beberapa ahli menyampaikan beberapa pendapat terkait penilaian autentik, diantaranya menurut Nurhadi dalam Sunarti dan Rahmawati mengemukakan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Melibatkan pengalaman nyata.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Mencakup penilaian pribadi dan refleksi.
- d. Lebih menekankan pada keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta atau teori.
- e. Berkesinambungan dan terintegrasi.
- f. Dapat digunakan sebagai umpan balik.
- g. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui peserta didik dengan jelas.

Dalam penilaian autentik peserta didik harus menerapkan teori atau konsep dalam dunia nyata. Penilaian autentik mengacu pada pencapaian hasil belajar berdasarkan skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Sehingga pencapaian kompetensi peserta didik dalam konteks pencapaian hasil belajar harus menggunakan tahapan perbandingan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta harus memperhatikan penilaian level KD dan KI. Dalam penilaian autentik standar penilaian memiliki tujuan untuk menjamin beberapa hal diantaranya:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akurat, dan informative.

Sehingga dengan menggunakan penilaian autentik prinsip utama penilaian dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas dalam satu semester. Dalam penilaian autentik, penilaian tidak hanya diambil dari penilaian yang bersifat hafalan atau proses mengingat saja, melainkan dalam sikap dan juga keterampilan. Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan secara sambung menyambung dan terus menerus dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian merupakan satu kesatuan terkait informasi hasil pencapaian peserta didik, sehingga guru mampu memahami perkembangan yang dialami peserta didik

serta mengetahui tindakan selanjutnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada prinsip. Adapun prinsip-prinsip Penilaian Autentik diantaranya ada tiga, yaitu: prinsip keseluruhan, prinsip keseimbangan, dan prinsip objektivitas. Dalam penilaian autentik, gambaran perkembangan belajar peserta didik harus diketahui oleh pendidik agar pendidik mengetahui proses belajar yang telah terlaksana. Sebab apabila data yang dikumpulkan pendidik mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan belajar, maka pendidik bisa mengambil tindakan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku diantaranya:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Adapun prinsip lainnya yaitu:

- a. Penilaian harus mengukur semua aspek pembelajaran, mulai dari proses, kinerja dan produk.

- b. Penilaian dilaksanakan selama dan sudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menganut berbagai cara dan sumber.
- d. Tes merupakan salah satu alat pengumpulan data penilaian.
- e. Tugas harus sesuai kehidupan nyata yang dialami peserta didik.
- f. Mengacu pada kemampuan.
- g. Proses berkelanjutan.
- h. Didaktis (tes dan non tes).
- i. Menggali informasi (keputusan dan umpan balik).

Adapun menurut beberapa ahli diantaranya terkait prinsip-prinsip penilaian autentik adalah: Menurut Kokom Komalasari, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik antara lain:

- a. Validitas, yaitu penilaian autentik dapat menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa.
- b. Reliabilitas, yaitu penilaian autentik memiliki konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Suatu misal, guru melakukan penilaian secara unjukkerja penilaian akan sama jika dilakukan berulang kali dengan keadaan yang relatif sama.
- c. Menyeluruh, yaitu penilaian autentik dilakukan secara menyeluruh yang mencakup semua kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Berkesinambungan, yaitu penilaian autentik dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi siswa dalam kurun waktu tertentu.
- e. Objektif, yaitu penilaian autentik harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- f. Mendidik, yaitu proses dan hasil dalam penilaian autentik dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru,

meningkatkan kualitas belajar, dan membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Santoso Prinsip-prinsip penilaian autentik adapun sebagai berikut:

- a. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- d. *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

Adapun prinsip lain diantaranya yaitu:

- a. Evaluasi harus mengacu pada tujuan pembelajaran.
- b. Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif.
- c. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif.
- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus.

Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bukan bagian terpisah dari pembelajaran. Pembelajaran harus mencerminkan bagian dari dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah. Penilaian harus memakai berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian di atas dan pendapat beberapa ahli, maka dapat dinyatakan bahwa prinsip penilaian autentik diantaranya yaitu: objektif, sistematis, terpadu, menyeluruh, berkesinambungan dan mendidik. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan acuan untuk melakukan penelitian terkait penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu berdasarkan kurikulum terbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum

2013 yang selalu melakukan revisi revisi perbaikan sesuai kebutuhan, kondisi dan keadaan.

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin pada hakikatnya sangat penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupaun kelompok. Dengan disiplin perilaku seorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras dan seimbangan tuntunan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna. Oleh karena sangat tepat kalau secara khusus pemerintah telah menerapkannya sebagai suatu pergerakan nasional yang disebut sebagai GDN (Gerakan Disiplin Nasional). Hal ini mengandung makna bahwa disiplin hendaknya dapat diwujudkan sebagai aspek kehidupan bangsa indonesia secara keseluruhan (Muhamad Surya, 2003 : 129).

Sedangkan disiplin menurut Ki Hajar Dewan Tara adalah peraturan tata terib yang dilakukan dengan tegas dan keras. Sedangkan disiplin menurut istilah adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga berubah tingkah laku atau perilakunya, yang belum tahu menjadi tau dan yang sudah bisa menjadi lebih bias. Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu peraturan atau ketentuan. Disiplin juga berarti suatu tuntutan berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur dan tertib yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan- perubahan kearah yang lebih baik.

Elizabeth Hurlock yang diacu oleh Darji Darmodiharjo (1991 : 16 - 20) menjelaskan bahwa esensi dari disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Aturan atau norma fungsinya untuk mengarahkan seseorang kepada keteraturan hidup yang dapat diterima oleh kelompok.
- b. Konsistensi atau konsekuensi. Konsistensi berfungsi untuk menanamkan keteguhan dalam memegang prinsip kepada seseorang.
- c. Hukuman. Hukuman bertindak untuk menghalangi perbuatan-

perbuatan yang tidak diinginkan.

Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Belajar akan memperoleh keberhasilan apabila peserta didiknya disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar.

Menurut Sanjaya (2005: 9) disiplin belajar adalah hal yang sangat diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai. Sedangkan menurut Mujono (2009: 6) disiplin belajar adalah suatu proses dan latihan belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan, seseorang dapat dikatakan berhasil mempelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses dikatakan berhasil mempelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses disiplin tersebut.

Mahendra (2008: 4) menyatakan bahwa disiplin belajar adalah suatu posisi kecenderungan, suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Disiplin belajar yang baik akan melahirkan suasana yang nyaman ketika pembelajaran. Peserta didik yang disiplin belajar secara otomatis akan belajar dengan teratur dan bersungguh-sungguh. Sehingga suasana belajar di kelas akan lebih kondusif dan lebih nyaman yang menyebabkan pengoptimalan potensi dan tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk dicapai.

Disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpinnya.

Kemudian pada *Mac Millan Dictionary* menjelaskan istilah disiplin pada bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, yang berarti (1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, mengendalikan diri (2) latihan membentuk karakter, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral (3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki (4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Tu‘u, 2004 : 30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan seseorang dalam upaya melatih kontrol diri di bawah pengawasan seseorang untuk patuh dan taat pada peraturan tertentu yang apabila dilanggar, akan mendapat hukuman sebagai tekanan untuk terus memperbaiki sikapnya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Senada dengan pengertian di atas, Bohar Soeharto yang dijelaskan dalam Tulus Tu‘u (2004: 32-33) menyatakan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan.

- a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
- b. Disiplin sebagai hukuman, jika seseorang berbuat salah, maka ia harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu.

Manusia hidup tidak terlepas dari nilai-nilai atau norma tertentu. Baik di dalam sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Untuk dapat mentaati nilai dan norma tersebut, ada hukuman yang diberlakukan sehingga disiplin tidaklah main main. hukuman diberlakukan agar seseorang melakukannya secara konsisten. Hal ini dilakukan agar manusia menjadi taat dan patuh sehingga tertanam dalam dirinya sikap disiplin untuk dapat berperilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini berarti disiplin dapat dilatih sejak dini.

Manusia sebenarnya mustahil hidup tanpa disiplin. alam kehidupan keluarganya, pola asuh orang tua sudah mengantarkan anak sejak kecil pada sikap disiplin melalui peraturan tertentu yang harus dipatuhi sang anak. Salah satu contohnya adalah, biasanya orang tua memerintahkan anak agar tidak pulang bermain larut malam. Jika sang anak melanggar peraturan tersebut, maka sang anak tidak akan diberi uang saku sekolah.

Studi kasus dalam banyak keluarga, disiplin adalah wilayah dimana pelatihan moral menjadi rusak. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan, anak-anak menjadi tanggung jawab mereka, dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti tidak kasar dan tidak membentak anak.

Seringkali konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak melakukannya lagi. (Lickona, 2013: 67) dalam hal ini Lickona setuju untuk memberlakukan hukuman dalam menerapkan disiplin.

Dalam kaitan tersebut, Bohar Soeharto mengatakan :

“Pada dasarnya semua orang sejak lahir sudah mengerti dan terkena disiplin karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain. Para pendidik, orang tua dan guru, sebagaimana halnya dengan pemimpin kelompok, melihat disiplin ini sebagai sesuatu yang sangat penting dalam interaksi manusia” (Tu‘u, 2004: 34-35).

Dari berbagai penjelasan tentang disiplin diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jelas disiplin adalah suatu sistem yang melatih seseorang dalam membentuk karakter positif untuk selalu berbuat taat dan patuh pada suatu nilai dan aturan tertentu yang akan mengantarkan anak pada pintu kesuksesan sehingga disiplin menjadi kunci utama seseorang dalam proses menuju keberhasilan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Unaradjan (2003 :77) dalam buku Manajemen Disiplin menyebutkan bahwa terpenuhinya disiplin secara tepat dan secara teratur tergantung pada beberapa faktor, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan sifat dasar (pembawaan) yang ada dalam diri anak didik. Misalkan kemampuan mengendalikan keinginan- keinginan motivasi pribadi dan lain-lain.

b. Faktor eksternal

Tidak semua perilaku adalah akibat dari sifat dasar peserta didik, akan tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar misalnya: kekuasaan orang tua, kondisi atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu dan motivasi luar.

Sedangkan menurut Joko Sumarno (2008 : 25) faktor disiplin belajar adalah:

- a. Kesadaran diri
- b. Pengikutan dan ketaatan
- c. Alat pendidikan
- d. Hukuman
- e. Teladan yang berupa perbuatan dan tindakan
- f. Seseorang
- g. Proses latihan dan kebebasan.

Terbentuknya disiplin sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur menurut Dolet Unaradjan (2003 : 28 - 31) dipengaruhi oleh:

- a. Keadaan lingkungan keluarga
- b. Keadaan sekolah
- c. Keadaan masyarakat

Adapun faktor-faktor yang mendorong terwujudnya disiplin menurut Hurlock (2008 : 82) adalah:

a. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Dalam hal ini peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat (dianggap baik dan patut ditiru) dari pada apa yang mereka dengar.

b. Lingkungan yang Berdisiplin

Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

c. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan, artinya dengan melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik sehari-hari yang menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Berbeda dengan penjelasan di atas, Dedi Rainer membagi disiplin menjadi tiga, yaitu :

a. Disiplin Dalam Menggunakan Waktu

Dalam prakteknya, disiplin ini adalah ketika anak dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik untuk melakukan hal hal yang positif. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.

b. Disiplin Dalam Beribadah

Disiplin ini senantiasa beribadah dengan aturan-aturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan disini sangat diperlukan, Allah SWT senantiasa menganjurkan hamba-Nya untuk disiplin, sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang.

c. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Kedisiplinan adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, jika terjadi erosi disiplin maka pencapaian

pendidikan akan terhambat, diantaranya faktor- faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor tuntutan materi lebih banyak. Untuk menutupinya maka berbagai jalan ditempuh..
- 2) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah
- 3) Motivasi belajar yang menurun dari peserta didik dan para pendidik
- 4) Peraturan yang ada terlalu longgar
- 5) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin bebas sebeb-bebanya

3. Tujuan Pembentukan Disiplin Belajar

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang sangat sensitif di mata peserta didik, karena kedisiplinan merupakan salah satu pengaruh terhadap kesuksesan belajar mengajar. Muhamad Surya mengatakan tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai. Dengan peran-peran yang harus diwujudkan dalam suatu kelompok budaya tertentu dimana individu berada.

Kartini Kartono mengatakan tujuan disiplin pada anak adalah untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Menurut Charles Schaeffer, tujuan adanya disiplin dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu disiplin jangka panjang dan disiplin jangka pendek. Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat seseorang terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masi asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengendalikan diri dan pengarahan diri sendiri. Pengembangan disiplin mempunyai variasi yang cukup luas namun pada garis besarnya dapat dikategorikan menjadi tiga macam teknik pengembangan disiplin diantaranya:

- a. Teknik Otoriter

Cara membentuk disiplin dengan berpusat kepada pemegang disiplin seperti seperti orang tua, guru, pemimpin, orang dewasa. Dalam teknik ini individu secara otomatis harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas disiplin dan jika melanggar maka akan dikenakan hukuman sesuai ketentuan. Penegakan disiplin lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal atau luar.

b. Teknik Permisif (Membiarkan)

Teknik ini yaitu cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak tanpa adanya tuntunan berperilaku. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik pertama sehingga akan menghasilkan suasana berperilaku yang tidak jelas dan terarah. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung menjadi anak yang tidak tahu bagaimana melakukan berbagai tindakan. Keadaan ini akan sangat berpengaruh apabila anak memasuki lingkungan diluar keluarga sehingga akan menyebabkan anak terisolasi. Rendah diri dan sebagainya.

c. Teknik Demokratis

Teknik ini pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subyek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog dan diskusi antara orang tua selaku penegak disiplin dan anak selalu subyek disiplin sehingga menjadi peranan yang benar masalah disiplin. Anak akan memahami berbagai aspek disiplin dan mampu mengembangkan kendali dirinya dalam memilih perilaku yang sesuai. Anak yang dibesarkan atau dididik dengan teknik ini anak akan menjadi pribadi yang baik, mandiri, penuh inisiatif, kreatif dan percaya diri yang semuanya tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Tulus Tu'u, 2004 : 66).

4. Manfaat, Fungsi, dan Pentingnya Disiplin

Disiplin sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Disiplin akan menciptakan suatu kondisi yang teratur, terarah dan tertib dan juga peserta didik untuk melakukan kegiatan secara efektif dan efisien dalam belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Disiplin juga dapat menjadikan peserta didik untuk

berfikir lebih kreatif, aktif dan inovatif, sehingga insan yang produktif dapat terwujud.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan peserta didik dalam belajar. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang akan menjadikan peserta didik sukses dalam belajar fungsi disiplin` menurut T. Tu'u (2004 : 38 - 44) adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kepribadian
- b. Menata kehidupan bersama
- c. Melatih kepribadian
- d. Pemaksaan
- e. Hukuman
- f. Menciptakan lingkungan kondusif.

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun begitu juga peserta didik yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, berikut pendapat-pendapat para ahli mengenai pentingnya disiplin.

- a. Dengan disiplin yang muncul dengan kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya
- b. Tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran
- c. Anak dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika ingin bekerja. (Tulus Tu'u, 2004 : 37).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi peserta didik sangatlah terlihat, terutama disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik meraih kesuksesan dalam belajar.

5. Indikator Disiplin

Dedi Rainer membagi disiplin menjadi tiga, yaitu :

a. Disiplin Dalam Menggunakan Waktu

Dalam prakteknya, disiplin ini adalah ketika anak dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik untuk melakukan hal hal yang positif. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.

b. Disiplin Dalam Beribadah

Disiplin ini senantiasa beribadah dengan aturan-aturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan disini sangat diperlukan, Allah SWT senantiasa menganjurkan hamba-Nya untuk disiplin, sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang.

c. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Kedisiplinan adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, jika terjadi erosi disiplin maka pencapaian pendidikan akan terhambat.

Adapun indikator utama dari disiplin meliputi :

- a. Memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif
- b. Mentaati Peraturan Tertentu
- c. Mengerjakan sesuatu secara tertib
- d. Mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab (Elkabumaini, Ruhyana, 2016: 47)

C. Mata Pelajaran PPKn

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bermoral dan bermartabat.

Hook (dalam Quigley, 1991:3) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan, yaitu:

...the intensive study and understanding of American political institutions, especially the system of self-govern-ment, its values, commitments, and assumptions; its relevant history, its problems, burdens, and opportunities; its challenges and alternatives, in short the theory and practice of free and open democratic society as it has developed in the United states.

Teori diatas dapat diartikan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah studi intensif dan pemahaman, terutama pada sistem pemerintahan sendiri, yaitu nilai-nilai, komitmen, dan asumsi; sejarah yang relevan, masalah, beban, dan peluang; tantangan dan alternatif di dalam praktik maupun teori dan menjadi masyarakat demokratis seperti pada negara kesatuan yang telah berkembang.

Menurut Zamroni (dalam Taniredja, 2013:2) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awarenes, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Chamim (dalam Aryani & Susatim, 2010:40) mengemukakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia berarti pendidikan pengetahuan, sikap mental, nilai-nilai, dan perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi sehingga terwujud warga masyarakat yang demokratis dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, serta demokratis.

Hal tersebut sejalan dengan Cogan (dalam Aryani & Susatim, 2010:41) yang mengatakan, “...*the foundation course work in school designed to prepare young citizen for an active role in their communities in their adults lives.*”

Maka dapat diartikan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Soedijarto (dalam Susanti 2013:10) mengartikan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

New Council for Social Studies (NCSS) (dalam Taniredja, 2013:10) juga mengatakan bahwa:

Citizenship education is process comprising all the positive influences which are intended to shape a citizens view to his role in society. It come partly from formal schooling, partly from parental influence and partly from learning outside the classroom and the home. Though citizenship education, out youth are helped to gain an understanding of our national ideals, the common good, and the process of self government.

Maka dapat diartikan bahwa, pendidikan kewarganegaraan ialah sebagai proses yang terdiri dari semua pengaruh positif yang bertujuan untuk membentuk pandangan warga negara dalam perenungan di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan diajarkan secara parsial di sekolah, pengaruh orang tua, di luar kelas, dan di rumah. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para generasi muda terbantu dalam memahami cita- cita nasional, kebaikan bersama, dan proses pemerintahan yang mandiri.

Maka Menurut Azra (dalam 2015:14) pendidikan kewarganegaraan, yaitu: Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman kepada generasi muda tentang demokrasi sebagai sebuah sistem politik yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat

lain; kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Maka dapat diartikan pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan yang menjadikan warga masyarakat menuju masyarakat yang demokratis dan berpikir kritis dalam sistem politik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Berdasarkan Undang-Undang diatas maka pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang digunakan untuk membekali para generasi muda khususnya peserta didik agar dapat berpikir kritis, cerdas, terampil dan bertindak demokratis sehingga dapat tercipta menjadi warga Negara yang memahami hak-hak sebagai warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

2. Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara yaitu pancasila. Menciptakan proses pembelajaran PPKn yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inspiratif, interaktif, dalam pembelajaran PPKn tidaklah mudah. Sebagian besar peserta didik masih menganggap mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang hanya mementingkan hafalan saja. Pendidik dalam proses pembelajaran hanya menuntut kemampuan kognitif peserta didik saja. Hal ini ditegaskan oleh Sanjaya (2006:1) bahwa

Proses pembelajaran siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, tanpa dituntut

untuk memahami informasi yang di ingatnya sehingga siswa kaya akan ilmu tetapi kurang dalam implementasinya.

Secara garis besar, peran pembelajaran PPKn ini diupayakan agar dapat mempersiapkan peserta didik memiliki kepribadian yang mantap, yaitu membantu peserta didik agar memiliki sikap menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama, karena pada pembelajaran PPKn diberikan nilai- nilai bagaimana bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan pancasila.

Menurut Azra (dalam 2015:8) dalam konteks pendidikan formal, keberadaan pendidikan kewarganegaraan melalui pola-pola pembelajaran yang humanis dan demokratis merupakan salah satu cara yang amat dibutuhkan masyarakat saat ini, di mana nilai dan prinsip-prinsip demokrasi yang sesungguhnya (*genuine democracy*) dapat dipraktikkan di ruang-ruang kelas. Sehubungan dengan itu, pendidikan kewarganegaraan harus memiliki komponen-komponen dalam proses pembelajarannya, salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Wahab & Sapriya (dalam 2011:333) yang menyatakan bahwa terdapat komponen-komponen dalam pembelajaran PPKn yaitu:

1. pendekatan pembelajaran;
2. strategi pembelajaran;
3. metode pembelajaran; dan
4. penilaian pembelajaran.

Peranan pembelajaran PPKn lebih menekankan kepada proses (*process based curriculum*) dan juga inovasi yang lebih terkini yaitu berorientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*). Gagasan yang dimaksudkan agar melalui pendidikan kewarganegaraan dapat terbentuk warga negara yang lebih mandiri dalam memahami dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi serta mengambil keputusan-keputusan yang terbaik bagi dirinya, lingkungannya serta masyarakatnya.

Kemampuan tersebut telah dirangkum menjadi tiga sasaran pembelajaran PPKn untuk pembentukan warga negara yang demokratis, ialah membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*), partisipatif (*participative citizen*), dan bertanggung jawab (*responsible citizen*). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan bahwa usaha atau proses dalam membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang demokratis, yang didalam proses itu terdapat komponen-komponen yang mendukung pembelajaran tersebut.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana telah tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan teori dan pernyataan dari Permendiknas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan proses belajar yang berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang demokratis dan berpikir kritis, dengan komponen yang mendukung dalam proses pembelajaran.

3. Tujuan PPKn

Pembelajaran pasti memiliki tujuan agar tercapainya kehendak yang diinginkan, dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, terdapat tujuan-tujuan tertentu untuk peserta didik. Menurut John. J. Patrick (dalam Sartika, 2018:7) konsep pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang efektif untuk mempersiapkan warga negara yang demokratis mencakup empat komponen dasar sebagai berikut:

- a. Pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan demokrasi. Komponen pertama ini mengajarkan konsep-konsep dan implementasi demokrasi yang mencakup konsep demokrasi (minimal), konstitusionalisme, hak-hak

warganegara, kewarganegaraan, *civil society* (masyarakat madani) dan ekonomi pasar.

- b. Keterampilan kognitif warganegara yang demokratis yang ditujukan agar dapat memberdayakan warganegara supaya memiliki kemampuan mengidentifikasi, mendiskripsikan, menjelaskan informasi dan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan masalah publik dan menentukan dan mempertahankan keputusan tentang masalah-masalah tersebut.
- c. Keterampilan partisipatori warga negara yang demokratis dimaksudkan untuk dapat memberdayakan warganegara agar mampu mempengaruhi kebijakan dan keputusan publik dan memiliki tanggungjawab terhadap wakil-wakilnya di pemerintahan. Kombinasi keterampilan kognitif dan keterampilan partisipatori dapat dijadikan sarana bagi warganegara berpartisipasi secara efektif untuk memajukan kepentingan umum dan personal serta mempertahankan hak-hak mereka. Pengembangan keterampilan kognitif dan partisipatori membutuhkan agar peserta didik belajar secara intelektual di dalam maupun diluar kelas.
- d. Kebaikan dan disposisi warganegara demokratis yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan dan disposisi terhadap demokrasi. Komponen ini menunjukkan sifat atau karakter yang diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan demokrasi.

Azra (2015:7) mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, bermartabat, dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia antara lain:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- b. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; dan
- c. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Soemantri (dalam Wahab & Supriya, 2011:312) juga mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan kewarganegaraan hendaknya dirinci dalam tujuh kurikuler yang meliputi:

- a. Ilmu pengetahuan, yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi;
- b. Keterampilan intelektual, dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif;
- c. Sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan; dan
- d. Keterampilan sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas, tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk membentuk masyarakat menjadi warga negara yang cerdas, berpikir kritis dan rasional, bertanggung jawab, dan bersikap demokratis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Djahiri (dalam Susanti, 2013:12) juga menyatakan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum, tujuan PPKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
- b. Secara khusus, tujuan PPKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat maupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya

untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemudian Robinson (Wahab & Supriya, 2011:313) juga menyatakan, tujuan *civic education* hendaknya mencakup upaya menjawab tantangan kondisi secara kreatif. Ia mengemukakan bahwa tujuan *civic education* hendaknya meliputi “*a knowledgeable, analytic and committed citizenry, effectively participating in society*”. Dengan kata lain, tujuan PPKn harus disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, artinya bukan hanya membangun warga negara yang baik semata melainkan warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi lingkungan kehidupannya.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatur bahwa tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Wahab & Sapriya, 2011:315):

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis, untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Maka disimpulkan tujuan PPKn pada dasarnya membentuk warga negara menjadi warga negara yang dapat berpikir kritis dan rasional, menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkembang secara demokratis, dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

4. Ruang Lingkup PPKn

Dalam pembelajaran PPKn, ada aspek-aspek yang saling berkaitan diantara satu dengan yang lain dalam ruang lingkungnya. Menurut Ubaedillah & Rozak (2013:19) menyebutkan materi pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) terdiri dari tiga materi pokok, yaitu demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2005 tentang ruang lingkup pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai standar nasional yang termuat dalam standar isi, mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran PPKn sebagai berikut (Wahab & Sapriya, 2011:329):

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun, bangsa sebagai bangsa Indonesia, dan partisipasi dalam bela negara.
- b. Norma, hukum, dan peraturan meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong dan persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa, kecamatan daerah, dan pusat.
- g. Kedudukan Pancasila, meliputi Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Globalisasi, meliputi politik luar negeri Indonesia di era globalisasi dan dampak globalisasi.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan terdapat banyak aspek yang mencakup kehidupan warga negara, membentuk karakter bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk

peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter dan memiliki sikap demokratis.

5. Karakteristik PPKn

Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan menurut Branson (1998:5) harus mencakup tiga komponen, yaitu *civic knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *civic skills* (Keterampilan Kewarganegaraan), dan *civic disposition* (Watak Kewarganegaraan). Komponen pertama, *civic knowledge*“ berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara”. Kedua, *civic skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan ketiga *civic disposition*, komponen yang merupakan dimensi paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran PPKn. *Civic disposition* dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi diatas. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan mata pelajaran PPKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan adanya penguatan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif. Senada dengan pernyataan diatas, Azra (2015:16) juga mengatakan bahwa, terdapat tiga kompetensi dasar atau sering disebut kompetensi minimal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, yaitu:

- a. *Pertama*, kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yaitu kemampuan dan kecakapan peserta didik untuk menjelaskan ruang lingkup materi pendidikan kewarganegaraan (*civic education*).
- b. *Kedua*, kompetensi sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), yaitu kemampuan dan kecakapan warga negara yang terkait dengan kesadaran dan komitmen warga negara, antara lain komitmen menjadikan Pancasila dan demokrasi sebagai prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa di Indonesia, menjunjung kesetaraan gender, toleransi, kemajemukan, dan komitmen untuk peduli serta terlibat dalam penyelesaian persoalan-persoalan warga negara yang terkait dengan pelanggaran HAM serta memiliki komitmen kuat terhadap pemberantasan korupsi dilingkungannya.
- c. *Ketiga*, kompetensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), yaitu

kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan keterampilan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan public, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintahan, maupun kemampuan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan kewarganegaraan memiliki 3 cakupan, yakni *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Dengan 3 cakupan tersebut, pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk warga negara menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter bagi bangsa Indonesia.

D. Penelitian Relevan

1. Tingkat Lokal

Berdasarkan penelitian dari Fega Laras Arum Pertiwi tahun 2019, Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang berjudul "Analisis Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Fisika Kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Fisika kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan yang diperoleh yaitu pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Fisika kelas X di SMA Negeri 13 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik, hasil presentase pelaksanaan penilaian autentik sebesar 87,1%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel yang diteliti, yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai penilaian autentik sehingga relevan antara kedua penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian ini kualitatif sedangkan penulis menggunakan deskriptif kuantitatif dan penulis menggunakan teknik analisis data menggunakan rumus p.

2. Tingkat Nasional

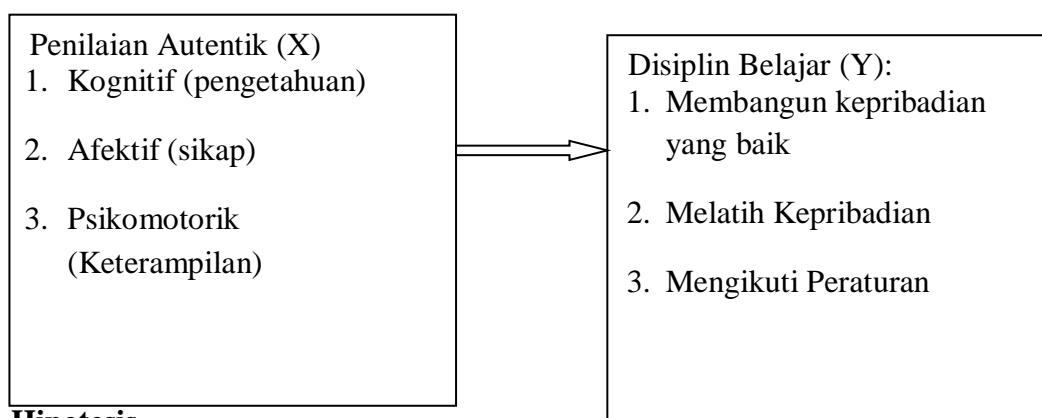
Penelitian dari Ratna Tiharita tahun 2015, Program Studi Pendidikan Ekonomi Unswagati dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Penilaian Otentik Untuk Meningkatkan Keterampilan Akuntansi Siswa (Studi Eksperimen Kuasi pada Kelas X Perbankan di SMK Negeri 2 Cirebon)”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang menerapkan penilaian otentik (*authentic assesment*) untuk meningkatkan keterampilan akuntansi siswa. Penelitian di laksanakan di SMK Negeri 2 Cirebon pada bulan Mei 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X Jurusan Perbankan di SMK Negeri 2 Cirebon, yaitu kelas X Perbankan 1 dan kelas X Perbankan 2 Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi. Pengumpulan data dengan menggunakan tes yang berupa soal pre-test dan post-test, serta menerapkan penilaian autentik (*authentic assesment*) pada kelas eksperimen. Data penelitian yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 21.0. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik (*authentic assesment*) telah dilaksanakan dengan baik pada kelas eksperimen. Persamaan dengan penelitian ini dengan penulis yakni sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada variabel dependen, pada penelitian ini variabel dependennya yakni Keterampilan Akuntansi sedangkan variabel dependen penulis yakni disiplin belajar.

E. Kerangka Berpikir

(Sugiyono, 2012: 93) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kondisi awal peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah kurang memiliki sikap disiplin dalam belajar seperti keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung,

nilai masih di bawah rata-rata. Oleh karena itu penilaian autentik ini diperlukan untuk meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar dan mempertahankan prestasi belajar.. Berikut merupakan kerangka pikir yang secara ringkas agar lebih jelas tergambar pada skema di bawah ini:



F. Hipotesis

Menurut Nasution (dalam Sarwono, 2006:37) hipotesis adalah “pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha memahaminya”. Sedangkan Arikunto (2010:110) menyatakan bahwa apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka dapat dibuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran). Dengan kata lain, hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat sementara, sehingga harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1 : adanya pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

H_0 : tidak adanya pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

2. H_1 : adanya pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di pada mata pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

H_0 : tidak adanya pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di pada mata pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan konsep-konsep dari satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan angka. Penelitian ini juga menggambarkan keadaan yang terjadi dalam lingkungan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tentang pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar pada mata pelajaran PPKn.

Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kuantitatif ini peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta untuk mengetahui apakah ada pengaruh penilaian autentik terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sarwono (2006:111) mengemukakan populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti. Sedangkan Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Menentukan populasi merupakan hal yang utama yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya yaitu kelas VIII peserta didik SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang berjumlah 126 peserta didik.

Tabel 2. Populasi Siswa SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	31
2	VIII B	32
3	VIII C	31
4	VIII D	32
Jumlah		126

2. Sampel

Sarwono (2006:111) sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari. Senada dengan penjelasan sebelumnya, Sugiyono (2012:190) menyatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan kata lain, sampel ialah subjek yang dipilih dari banyaknya populasi untuk diteliti dalam sebuah penelitian.

Teknik sampling yang digunakan ialah *propotional random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dilakukan dengan menyeleksi setiap unit sampling yang sesuai dengan ukuran unit sampling, atau kelompok dari populasi dapat dipilih secara acak dengan mengambil perwakilan dari setiap kelompok yang dipilih secara acak.

Seperti yang dinyatakan oleh Arikunto (Diarsih, 2015:36) apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Namun, bila subyeknya lebih dari 100 dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar 25% dari jumlah populasi kelas VIII, karena populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1

Tulang Bawang Tengah sudah mencapai 126 siswa. Berikut merupakan data perincian sampel yaitu sebagai berikut:

$$R = \frac{25}{100} \times \text{jumlah peserta didik}$$

$$R = \frac{25}{100} \times 126 = 32$$

Tabel 3. Jumlah Sampel di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2020/20201

No	Kelas	Jumlah Populasi	25%	Jumlah Sampel
1	VIII A	31	7,75	8
2	VIII B	31	7,75	8
3	VIII C	32	8	8
4	VIII D	32	8	8
Jumlah		126	31,5	32

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, Desember Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, sampel yang diambil sebesar 25% dari jumlah populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang melebihi 100 dengan jumlah 126, didapat sebanyak 31,5 dibulatkan menjadi 32 responden.

C. Variabel Penelitian

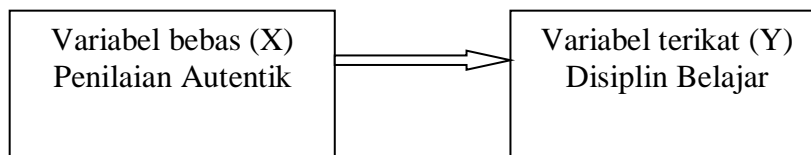
Menurut Bungin (2005:70) variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah). Dengan demikian, maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah pengaruh penilaian autentik.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel terikat, yaitu (Y1) disiplin belajar.



D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Sarwono (2006:68) mengemukakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain, karena lebih bersifat hipotekal dan tidak dapat diobservasi. Definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Autentik

Penilaian Autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun.

b. Disiplin Belajar

Disiplin belajar siswa adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajiban belajar guna memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan.

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sarwono (2006:27) definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah penilaian yang bersifat langsung, pendidik melakukan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung. Jadi, tidak hanya penilaian tentang pengetahuan peserta didik saja. Adapun indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam penilaian autentik yaitu:

- 1) Pendidik melakukan penilaian tentang hasil kerja peserta didik
- 2) Hasil unjuk kerja peserta didik
- 3) Keterampilan peserta didik
- 4) Sikap peserta didik disaat proses pembelajaran berlangsung

b. Disiplin Belajar

Disiplin belajar siswa dapat dipraktikkan dalam sikap sehari-hari untuk melatih kemampuan dari mengendalikan diri dengan cara sukarela, sadar dan konsisten dalam menerima norma, tata nilai yang ada pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Adapun indikator disiplin belajar:

- 1) Memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif
- 2) Mentaati peraturan disekolah
- 3) Mengerjakan sesuatu secara tertib
- 4) Mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Teknik Angket

Burgin (2005:133) mengemukakan bahwa angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Sedangkan Nazi (2014:179) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis.

Dengan kata lain, angket ialah pertanyaan yang di buat oleh peneliti yang akan diberikan kepada responden dengan sejumlah pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden.

Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuesioner sesuai dengan kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

- 1) Alternatif jawaban yang mendukung diberi skor 3
- 2) Alternatif jawaban yang cukup mendukung diberi skor 2
- 3) Alternatif jawaban yang tidak mendukung diberi skor 1

Tabel 4. Contoh Angket

No	Pertanyaan	1	2	3
1	Apakah saudara aktif berpartisipasi pada kegiatan sekolah?	✓		
2	Apakah saudara berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi?	✓		
3	Apakah saudara menghormati perbedaan agama terhadap sesama teman?	✓		

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2012:136) menyatakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan Sarwono (2006:96) mengungkapkan bahwa skala Likert ialah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu obyek. Biasanya sikap dalam skala ini diekspresikan mulai dari yang paling negatif,

netral, sampai ke yang paling positif dalam bentuk sangat setuju, tidak setuju, tidak tahu (netral), setuju, dan sangat setuju. Dengan kata lain, skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda.

Dalam penggunaan skala ini, peneliti menggunakan bentuk *checklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan.

Umumnya pemberian kode angkanya sebagai berikut:

Setuju	= diberi angka 3
Ragu-ragu	= diberi angka 2
Tidak Setuju	= diberi angka 1

2. Teknik Penunjang

a. Teknik Dokumentasi

Arikunto (2010:274) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi ialah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Bungin (2005:154) menyatakan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan kata lain, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai variabel-variabel penelitian berupa foto, catatan, buku, dan sebagainya. Dokumentasi menjadi teknik penunjang dalam penelitian ini karena data dan fakta dalam proses penelitian dan penyebaran angket tersimpan dalam bentuk foto atau gambar. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh pada saat penelitian berlangsung di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

b. Teknik Wawancara

Sugiyono (2012:188) mengemukakan bahwa teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Sedangkan Nazir (2014:170) menyatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Oleh karena itu, wawancara ialah proses pengajuan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian. Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa disiapkan sebelumnya (wawancara bebas). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan pihak SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, yaitu guru mata pelajaran PPKn, guru Bimbingan Konseling, dan Waka Kesiswaan untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan disiplin belajar Peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sarwono (2006:99) suatu skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Dalam penelitian ini uji validitas tes dilakukan berdasarkan validitas logis. Untuk mengetahui validitas angket penelitian peneliti melakukan konsultasi dengan dosen Pembimbing I dan dosen Pembimbing II.

Kisi-kisi Angket Penelitian

a. Penilaian Autentik (Variabel X)

Indikator penilaian autentik antara lain: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

b. Disiplin Belajar (Variabel Y)

Indikator disiplin belajar antara lain: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, Ketaatan dalam mengerjakan tugas PPKn, dan disiplin terhadap kegiatan belajar disekolah.

Dalam penelitian ini Uji Validitas angket menggunakan korelasi *pearson product moment* yaitu perhitungan dilakukan menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk instrumen berbentuk angket (Penilaian Autentik/variabel X dan Disiplin Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn/ variabel Y). pengujian dengan menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item kedalam kotak Variabel; (4) Klik *Pearson >> OK*. Output hasil uji validitas angket dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji coba angket dengan menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25 yang telah diisi oleh sepuluh peserta didik diluar sample dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar sampel.

Item	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,113	0,5494	Validitas
2	0,867	0,5494	Validitas Tinggi
3	0,113	0,5494	Validitas
4	0,867	0,5494	Validitas

			Tinggi
5	0,867	0,5494	Validitas Tinggi
6	0,490	0,5494	Validitas

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25, maka untuk angket Penilaian Autentik diperoleh item yang validitas sebanyak 3 item dan validitas tinggi sebanyak 3 item, karena setiap item memiliki r hitung $>$ r tabel dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05). Dengan demikian, maka 6 item tersebut dinyatakan valid dan akan digunakan untuk menganalisis penelitian selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar sampel.

Item	R hitung	R Tabel	Keterangan
7	0,800	0,5494	Validitas Tinggi
8	0,557	0,5494	Validitas
9	0,514	0,5494	Validitas
10	0,210	0,5494	Validitas
11	0,086	0,5494	Validitas
12	0,800	0,5494	Validitas Tinggi

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25, maka untuk angket Disiplin Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn diperoleh item yang validitas sebanyak 4 item dan validitas tinggi sebanyak 2 item, karena setiap item memiliki r hitung $>$ r tabel dengan level signifikansi

sebesar 5% (0,05). Dengan demikian, maka 6 item tersebut dinyatakan valid dan akan digunakan untuk menganalisis penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus *pearson product moment* dengan bantuan IBM SPSS versi 25, dapat disimpulkan bahwasannya item yang valid sebanyak 12 item pertanyaan yang dibuat. Sehingga item tersebut akan digunakan untuk menganalisis penelitian selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sarwono (2006:100) reliabilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya. Sehingga reliabilitas dapat dikatakan untuk stabilitas nilai pada penelitian yang dilakukan.

Sedangkan Arikunto (Diarsih, 2015:41) menyatakan bahwa reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data instrumen tersebut sudah baik.

Uji reliabilitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada sepuluh peserta didik diluar sampel dan kemudian hasil yang diperoleh diolah dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* dari data hasil uji coba instrument (angket). Untuk pengujian reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program IBM *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan angket dan tes untuk diuji cobakan kepada 10 orang diluar responden
- b. Untuk menguji reliabilitas angket dan tes digunakan teknik teknik ganjil dan genap
- c. Cara mengujinya menggunakan rumus *product moment correlation*, yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi
 N = jumlah responden/sampel
 $\sum NY$ = skor rata-rata dari X dan Y
 $\sum X$ = jumlah skor item X
 $\sum Y$ = jumlah skor total (item) Y

d. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus *Sperman*

Brown, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan:

- r = koefisien reliabilitas seluruh tes
 rgg = koefisien korelasi item x (ganjil) dan y (genap)

e. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
➤ 0,2	Sangat Rendah

Langkah-langkah menghitung reliabilitas menggunakan IBM SPSS versi 25 yaitu: (1) memasukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Scale >> Reliability Analysis*; (3) Masukkan nomor item yang valid ke dalam kotak item, dan untuk skor total tidak diikuti; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for* klik

scale if item deleted >> *Continue* >> OK. Ouput hasil uji reliabilitas angket dengan bantuan IBM SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran.

Suatu Instrument penelitian dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reabilitas, sebagai berikut: jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh peserta didik diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 3. Uji reliabilitas (Variabel X) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar sampel

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	24.6000	10.044	.670	.796
Item 2	24.8000	5.956	.821	.627
Item 3	25.6000	10.044	.670	.796
Item 4	25.6000	7.822	.867	.682
Item 5	25.6000	7.822	.867	.682
Item 6	24.6000	8.933	.993	.746

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	7

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Reliabilitas)

Hasil uji angket menggunakan rumus *Cronbach's Alpa* dapat dikatakan reliabel apabila hasil minimal 0,6. Dengan demikian angket yang dipakai

dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan) karena setelah dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25 untuk variabel X hasil akhirnya memiliki nilai 0,75.

Gambar 4. Uji reliabilitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar sampel.

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 7	28.8000	4.622	.784	.548
Item 8	28.9000	4.767	.459	.587
Item 9	29.2000	4.622	.392	.594
Item 10	29.1000	5.656	.540	.703
Item 11	29.5000	5.833	.546	.699
Item 12	28.8000	4.622	.784	.548

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	7

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Reliabilitas)

Hasil uji angket menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dapat dikatakan reliabel apabila hasil minimal 0,6. Dengan demikian angket yang dipakai dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan) karena setelah dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25 untuk variabel X hasil akhirnya memiliki nilai 0,64.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan menganalisis data kemudian menyusun data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara menangkap secara objektif temuan-temuan di lapangan yang dibantu dengan mempergunakan tabel distribusi frekuensi untuk kemudian diinterpretasikan dengan kalimat-kalimat atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami.

1. Menurut Hadi (Diarsih, 2015:42) menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus interval, adapun tekniknya sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Besarnya persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N : Jumlah perkalian dengan seluruh item responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikonto (2010:196) sebagai berikut:

76%-100% : Baik

56%-75% : Cukup

>55% : Kurang baik

3. Pengujian Hipotesis Secara Sendiri-sendiri
Koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linier, dapat dihitung

dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subyek dalam variabel yang diprediksikan.

a = Nilai intercept (konstanta) harga Y jika X = 0.

b = Koefisien arah regresi penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y.

X = Subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu. Untuk menentukan koefisien regresi X atas Y (Margono, 2007:221).

Setelah menguji hipotesis regresi linier sederhana dilanjutkan dengan uji signifikan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{b}{sb}$$

Keterangan :

t_0 = Nilai teoritis observasi

b = Koefisien arah regresi

Sb = Standar deviasi

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang (1- α) dengan $\alpha=0,05$ dan dk = n-2 Sudjana (2005:349).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, dapat disimpulkan bahwa Penilaian autentik berpengaruh positif terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn. Penilaian Autentik sebesar 92,5% terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn 7,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn yaitu berupa motivasi belajar..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Harapannya untuk kepala sekolah supaya mengingatkan guru untuk lebih mempertegas aturan dan tata tertib kepada peserta didik, dengan demikian peserta didik akan lebih disiplin baik disiplin

didalam kelas maupun disiplin diluar kelas. Karena sikap disiplin sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik.

2. Pendidik

Kepada pendidik diharapkan sering melaksanakan evaluasi atau pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik dapat meningkatkan disiplin belajar pada mata pelajaran PPKn dan pendidik juga harus mempersiapkan diri terutama pada aabd 21 agar menjadi pendidik yang profesional sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

3. Peserta didik

Kepada peserta didik, diharapkan dapat mengikuti proses belajar dengan baik, terutama saat pendidik memberikan tugas PPKn dapat mengerjakannya dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan dengan mengerjakan soal dengan baik dan tepat waktu maka akan meningkatkan disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, Setia Bhakti. dkk. 2013. *Pengembangan Model Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013*. Skripsi: Fisika FMIPA Universitas Negeri Malang. Malang.
- Asriati, Nur'aini. *Membangun dan Mengembangkan Pendidikan Nilai, Pembentukan Karakter, dan Pembiasaan Sikap Siswa Melalui Pembelajaran Aktif*. Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol 8, No 1 (2010):JCK Maret 2010
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Aryani, Ine Kusuma & Markum Susatim. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Azra, A. 2015. *Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren*. TARBIYA: *Journal of Education In Muslim Society*, 2(2), 167-177.
- Balik, I Wayan. *Pengaruh Implementasi Assesmen Autentik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dan Motivasi Berprestasi*, diakses pada tanggal 1 September, 2020. http://Pasca.undiksha.ac.id/ejournal/indeks.php/jurnal_ep/article/viewFile/380/172
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Destikasari, Rizki. 2016. *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa (Studi Analisis Deskriptif di SMK Wiworotomo Purwokerto)*. *Bachelor Thesis*.
- Dolet, Unaradjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

- Elkabumaini, Nasin dan Rahmat Ruhyana. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Yrama Widya. Haris, Abdul.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Sumarno. 2008. *Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Efektivitas Kinerja Tim Kedisiplinan, Vol. 5, No. 2* dalam <http://www.peprints52082330Jurnal-pelanggarandisiplin-efektifitas.kerja.html> diakses pada tanggal 25 September 2020.
- Koni, H. B. (2014). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi. Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Mahendra, Agus. 2008. *Permainan Anak dan Aktivitas Ritmik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Hal. 237. Bandung: Interes Media.
- Mohamad, Surya. 2003. *Disiplin Belajar*. Bandung: PT Pustaka Bani Quraisy.
- Mujono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Quigley, N. Charles & Charles F. Bahmueller. 1991. *CIVITAS: A Framework for Civic Education*. Calabasas, CA: Center for Civic Education.
- Rahman, Masykur Arif. 2011. *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Saputra, Trio. 2017. Peranan Forum Pendidikan dan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5. No 6.
- Sartika, Meri. 2018. Peranan Pembelajaran PPKn dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Demokrasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5. No 10.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Tu'u, Tulus. 2006. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Yubali, Ani. 2013. *Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*. Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013. Universitas Pelita Harapan: Tangerang.

Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi*. Yogyakarta: Ombak.